

Skrining dan Edukasi Depresi, Kecemasan dan Stres (DASS-42) pada Masyarakat Kota Bambu

Screening and Education on Depression, Anxiety, and Stress (DASS-42) in the Bambu City Community

Anastasia Ratnawati Biromo^{1*}, Alexander Halim Santoso², Daniel Goh³, Gracienne³, Diana Dinali⁴, Disya Gwyneth Aziel⁴

¹Bagian Ilmu Penyakit Jiwa, ²Bagian Ilmu Gizi, ³Program Studi Profesi Dokter, ⁴Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Kata Kunci :

Depresi, Kecemasan, Kesehatan mental, Skrining DASS-42, Stres

ABSTRAK

Pendahuluan: Kesehatan mental merupakan bagian penting dalam kesejahteraan individu, namun kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini gangguan mental masih rendah dan stigma terhadap gangguan mental tinggi. Kota Bambu sebagai wilayah perkotaan memiliki risiko paparan terhadap tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang berpotensi meningkatkan risiko gangguan mental. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan melakukan penapisan/skrining depresi, kecemasan, dan stres menggunakan instrumen *Depression Anxiety Stress Scale-42* (DASS-42) dan edukasi. Kegiatan dilaksanakan pada Juni 2025 dengan melibatkan 168 peserta dari berbagai kelompok usia.

Metode yang digunakan berupa pendekatan *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang mencakup perencanaan, edukasi interaktif, skrining, analisis hasil, hingga tindak lanjut.

Hasil skrining menunjukkan masih ada 16,1% peserta dengan kecemasan sedang dan 3% peserta dengan kecemasan sangat berat. Proporsi kecil depresi dan stres juga ditemukan pada berbagai tingkat keparahan.

Kesimpulan: Dari hasil ini menggambarkan bahwa kecemasan masih ditemukan pada populasi perkotaan. Depresi dan stres juga tetap harus menjadi perhatian karena dapat mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Edukasi terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat, sementara DASS-42 efektif sebagai instrumen deteksi dini. Implikasi kegiatan ini adalah perlunya skrining rutin, edukasi berkelanjutan, dan potensi integrasi dengan program Puskesmas.

Keywordi :

Anxiety, Depression, DASS-42 Screening, Mental Health, Stress

ABSTRACT

Introduction: Mental health is an important part of individual well-being, but public awareness of early detection of mental disorders is still low and stigma against mental disorders is high. Bambu City, as an urban area, is exposed to environmental, social, and economic challenges that have the potential to increase the risk of mental disorders. This community service activity aims to increase public knowledge by conducting screening for depression, anxiety, and stress using the Depression Anxiety Stress Scale-42 (DASS-42) instrument and education. The activity was carried out in June 2025, involving 168 participants from various age groups.

The method used was the Plan-Do-Check-Act (PDCA) approach, which included planning, interactive education, screening, analysis of results, and follow-up.

The screening results show that 16.1% of participants still have moderate anxiety and 3% have severe anxiety. A small proportion of depression and stress were also found at various levels of severity.

Conclusion: These results indicate that anxiety is still prevalent in urban populations. Depression and stress also remain a concern as they can affect the quality of life and productivity of the community. Education has been proven to increase public understanding, while DASS-42 is effective as an early detection tool. The implications of this activity are the need for routine

screening, ongoing education, and the potential for integration with community health center programs.

*Copyright © 2026 Jurnal Pengabdian Masyarakat Bunda Delima
All rights reserved*

Corresponding Author:**Anastasia Ratnawati Biromo**Email: anastasiaratnawati@fk.untar.ac.id

Article history

Received date : 26 November 2025

Revised date : 11 Desember 2025

Accepted date : 7 Januari 2025

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan salah satu pilar penting dalam kesejahteraan individu. Saat ini, gangguan kesehatan mental telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global. Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 menyebutkan sekitar 970 juta orang di dunia mengalami gangguan mental. Gangguan cemas dan depresi merupakan dua kondisi yang paling banyak dijumpai (WHO, 2022). Tren ini terus meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup, tekanan sosial, serta tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat modern. Gangguan kesehatan mental tidak hanya menimbulkan beban psikologis, sosial, dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Asia Tenggara, tetapi juga menimbulkan tantangan serius karena sebagian besar individu yang mengalami kondisi tersebut tidak memperoleh pengobatan yang memadai (Maddock, Blair, Ean, & Best, 2021).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa prevalensi depresi mencapai angka 1,4% secara nasional dan jumlah tertinggi didapati pada kelompok usia remaja serta dewasa muda (Kemenkes, 2023). Di Jakarta, beban gangguan mental pada masyarakat perkotaan lebih terlihat nyata karena dihadapkan pada berbagai faktor risiko seperti padatnya lingkungan, mobilitas tinggi, serta tingkat stres akibat pekerjaan dan kondisi sosial-ekonomi (Yahya, 2024).

Gangguan mental sendiri tentunya akan berdampak terhadap penurunan kualitas hidup masyarakat (Biromo, Santoso, Gunaidi, et al., 2025). Situasi ini juga dialami oleh masyarakat Kota Bambu di Jakarta Barat, yang sebagian besar merupakan kelompok usia produktif dengan tantangan hidup perkotaan yang kompleks. Sayangnya, kesadaran untuk menjaga kesehatan mental dan melakukan pemeriksaan rutin kesehatan jiwa masih rendah, sementara stigma buruk terhadap gangguan jiwa masih cukup kuat (Harsaya, Fitrikasari, Yusuf, Noerhidajati, & Nency, 2021; Soebiantoro, 2017).

Edukasi kesehatan mental menjadi langkah awal yang krusial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai gejala, faktor risiko, dan pentingnya mencari pertolongan profesional. Melalui edukasi, diharapkan masyarakat tidak hanya lebih paham mengenai depresi, stres, dan kecemasan, tetapi juga mampu mengurangi stigma yang sering melekat pada gangguan tersebut.(Harsaya et al., 2021) Selain itu, skrining dengan menggunakan instrumen terstandar seperti *Depression Anxiety Stress Scale-42 (DASS-42)* juga dapat membantu dalam mendeteksi secara dini individu yang memiliki risiko, baik mereka yang sudah menunjukkan gejala maupun yang tampak sehat tetapi sebenarnya rentan.(Biromo, Santoso, Gunaidi, et al., 2025; Güven et al., 2025)

Skrining kesehatan mental idealnya dilakukan secara rutin agar masyarakat dapat memperoleh penanganan lebih cepat dan tepat.(Ayu et al., 2025) Namun kenyataannya, tingkat partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan kesehatan mental di Kota Bambu masih sangat rendah dan jauh dari target nasional untuk deteksi dini. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta deteksi dini kesehatan mental melalui edukasi dan skrining DASS-42. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih sehat secara mental, produktif, dan tangguh menghadapi tekanan kehidupan perkotaan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Kota Bambu, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat. Sasaran utama adalah masyarakat usia produktif yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian edukasi dan skrining kesehatan mental. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada bulan Juni 2025 dan kegiatan yang dilakukan adalah deteksi dini sekaligus peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental.

Metode kegiatan menggunakan pendekatan *Plan-Do-Check-Act (PDCA)* agar program berjalan terstruktur dan berkelanjutan. Pada tahap *Plan*, dilakukan koordinasi dengan pihak kelurahan dan penyusunan materi edukasi yang menekankan pentingnya deteksi dini pada depresi, stres, dan kecemasan. Tahap *Do* dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan interaktif dengan media poster edukatif kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan skrining menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale-42 (DASS-42)* yang merupakan suatu instrumen baku berisi 42 butir terbagi ke dalam tiga dimensi utama yaitu depresi, kecemasan, dan stres. Setiap butir dinilai menggunakan skala Likert 0 – 3. Skor total yang lebih tinggi menunjukkan tingkat gangguan yang lebih berat.

Tahap *Check* mencakup analisis hasil skrining secara menyeluruh untuk melihat distribusi tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada peserta, juga mengevaluasi pemahaman melalui *pre-test* dan *post-test* singkat mengenai materi edukasi. Tahap *Action* dilakukan dengan memberikan rekomendasi tindak lanjut berupa rujukan ke fasilitas layanan kesehatan jiwa bagi peserta dengan skor tinggi, serta penyusunan laporan hasil kegiatan yang diserahkan kepada mitra setempat untuk ditindaklanjuti bersama kader kesehatan.

Kegiatan ini merupakan kolaborasi antara Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, perangkat kelurahan, serta melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator lapangan dalam penyuluhan dan pengisian instrumen skrining. Melalui intervensi ini, diharapkan masyarakat Kota Bambu memiliki pemahaman lebih baik mengenai pentingnya kesehatan mental, mampu mengenali gejala awal gangguan psikologis, dan terdorong untuk mencari pertolongan sejak dini, sehingga kualitas hidup dan produktivitas masyarakat dapat terjaga secara optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Kota Bambu, Jakarta Barat ini berhasil melibatkan 168 peserta dari berbagai kelompok usia. Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari sesi edukasi hingga skrining kesehatan mental menggunakan instrumen DASS-42. Dokumentasi jalannya kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1, sedangkan gambaran karakteristik dasar peserta ditampilkan pada Tabel 1.

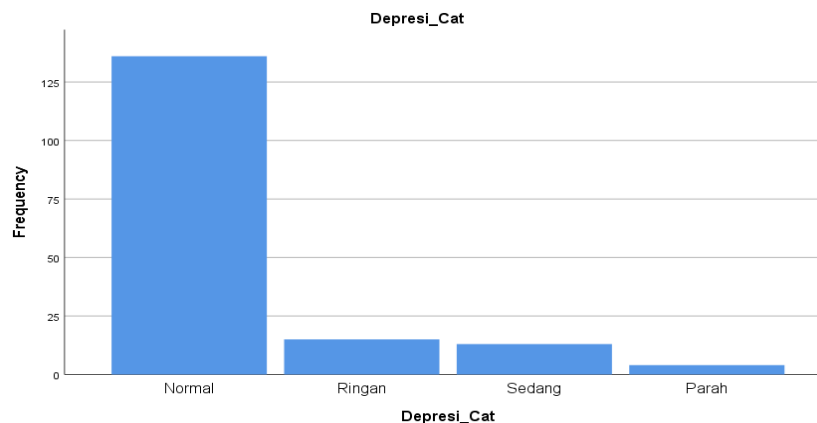
Tabel 1. Karakteristik Responden

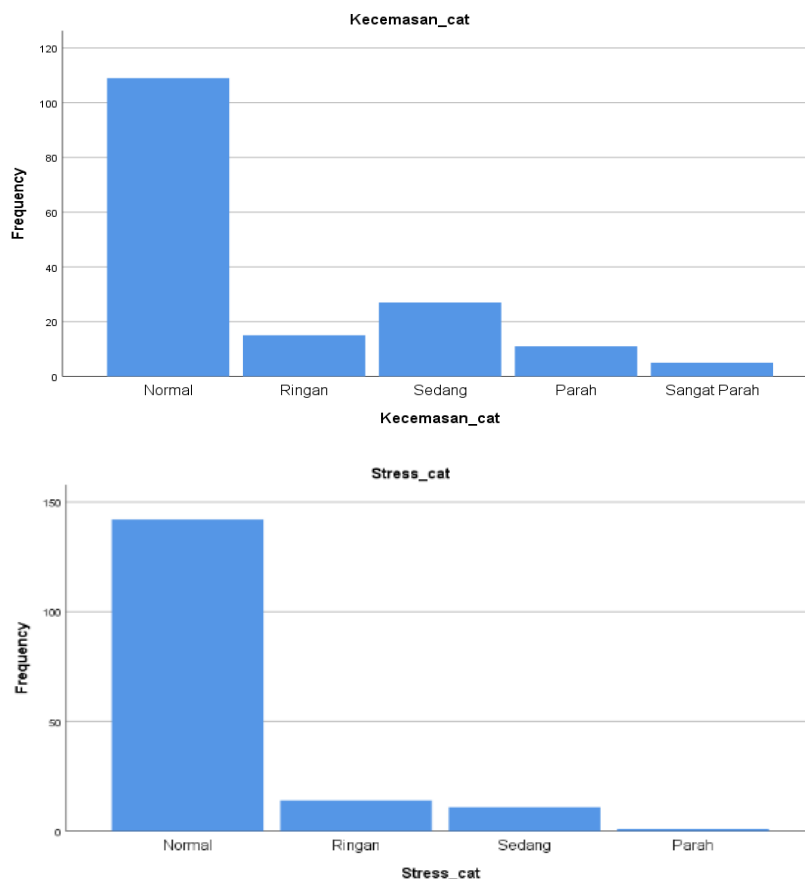
Parameter	Hasil	Mean (SD)	Median (Min-Max)
Usia (tahun)		49.10 (13.9)	51.5 (09 – 96)
Jenis Kelamin			
• Laki-laki	54 (32.1%)		
• Perempuan	114 (67.9%)		
DASS-42			
• Depresi		5.13 (5.63)	3.0 (0 – 27)
• Kecemasan		6.53 (5.36)	5.0 (0 – 23)
• Stres		7.33 (6.33)	6.0 (0 – 27)



Gambar 1. Pengisian Kusioner DASS-42 oleh peserta

Hasil skrining menggunakan DASS-42 menunjukkan bahwa sebagian peserta memiliki indikasi gangguan kesehatan mental dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Pada aspek depresi, ditemukan 15 orang (8.9%) mengalami depresi ringan, 13 orang (7.7%) depresi sedang, dan 4 orang (2.4%) depresi berat. Sementara itu, untuk kecemasan, sebanyak 15 orang (8.9%) berada pada kategori ringan, 27 orang (16.1%) sedang, 11 orang (6.5%) berat, dan 5 orang (3.0%) sangat berat. Pada aspek stres, tercatat 14 orang (8.3%) mengalami stres ringan, 11 orang (6.5%) mengalami stres sedang, dan 1 orang (0.6%) mengalami stres berat. Distribusi lengkap hasil skrining digambarkan dalam Gambar 2.





Gambar 2. Hasil Skrining DASS-42 pada Dimensi Depresi, Kecemasan, dan Stres

Secara keseluruhan, sebagian besar peserta masih berada pada kategori normal, namun proporsi yang menunjukkan adanya depresi, kecemasan, dan stres ringan hingga berat tidak dapat diabaikan. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dan skrining kesehatan mental secara rutin di wilayah perkotaan seperti Kota Bambu. Dengan adanya deteksi dini, masyarakat yang memiliki risiko dapat segera diarahkan untuk mendapatkan pendampingan dan rujukan ke layanan kesehatan jiwa yang lebih komprehensif.

Hasil skrining DASS-42 pada 168 warga Kota Bambu mendapatkan bahwa pada dimensi kecemasan didapatkan sebesar 16.1% peserta berada di kategori cemas sedang dan sebesar 3.0% berada pada kategori sangat parah. Pada dimensi depresi dan stres juga didapatkan hasil dalam berbagai intensitas meskipun proporsi minimal. Temuan ini sejalan dengan laporan dari Prismawan dan Michael (2024) yang menyebutkan bahwa kecemasan sering kali lebih banyak ditemukan pada populasi perkotaan akibat paparan stresor lingkungan, sosial, dan ekonomi yang berulang.(Prismawan & Michael, 2024) Selain itu, keberadaan depresi dan stres

meskipun prevalensinya relatif rendah, tetap penting diperhatikan karena dapat menjadi faktor risiko penurunan kualitas hidup dan produktivitas individu.(Ayu et al., 2025; Cho et al., 2019; Saminan, Julisafrida, Saminan, & Khairul, 2024)

Hasil serupa juga ditemukan pada beberapa kegiatan pengabdian masyarakat lain di lokasi yang berbeda dengan menggunakan skoring DASS-42. Biromo, AR., et al. (2025) mendapati bahwa pada kelompok usia produktif ada dominasi dari dimensi kecemasan yang diikuti dengan gejala depresi dan stres pada proporsi yang lebih kecil. Sebuah studi lain oleh Tadjudin, NS., et al. (2025) mendapatkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki hasil skoring DASS-42 dalam batas normal, namun masih ada 4.41% responden dengan tingkat kecemasan sangat berat dan sebagian kecil dengan gejala depresi dan stres pada kelompok usia produktif. Beberapa literatur ilmiah pada bidang psikologi juga menjelaskan bahwa kecemasan cenderung muncul lebih tinggi pada kelompok usia produktif karena adanya tuntutan pekerjaan, tekanan sosial, dan ketidakpastian ekonomi yang berperan sebagai faktor pencetus stres psikologis.(Anderson et al., 2025; Javaid et al., 2023; Kavelaars, Ward, Mackie, Modi, & Mohandas, 2023) Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa meskipun prevalensi depresi dan stres lebih rendah, keberadaannya sering kali berkaitan erat dengan tingkat kecemasan yang tinggi sehingga diperlukan deteksi dini dan intervensi yang sifatnya komprehensif.(Kalin, 2020; Li et al., 2023)

Kuesioner DASS-42 merupakan salah satu kuesioner skrining yang dapat digunakan untuk melakukan deteksi dini terhadap gangguan psikologis. Kuesioner ini berisi 42 pertanyaan terbagi dalam 3 dimensi utama yang menilai tingkatan dari gejala depresi, kecemasan, dan stress. Menurut Biromo, AR. et al., (2025), DASS-42 dirancang tidak hanya untuk mengidentifikasi adanya gejala psikologis, tetapi juga untuk mengukur tingkat keparahan dari masing-masing dimensi. (Biromo, Santoso, Destra, Fajarivaldi, & Aziel, 2025) Instrumen ini telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dalam berbagai penelitian lintas budaya sehingga relevan digunakan pada masyarakat umum.(Chris & Saputera, 2025; Güven et al., 2025) Dalam laporan ini, penggunaan DASS-42 bermanfaat untuk memperoleh gambaran profil kesehatan mental masyarakat secara kuantitatif sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi edukasi maupun tindak lanjut yang lebih tepat sasaran.

Temuan dari penggunaan DASS-42 pada masyarakat ini memberikan implikasi penting baik pada tingkat individu maupun kebijakan. Bagi masyarakat, hasil ini menekankan perlunya skrining kesehatan mental secara rutin disertai edukasi berkelanjutan agar deteksi dini dan pencegahan gangguan mental dapat tercapai secara

optimal.(Biahimo, Lasanuddin, Gobel, & Asnawati, 2025) Di sisi lain, integrasi program skrining DASS-42 dengan kegiatan puskesmas dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan layanan kesehatan mental di tingkat primer. Hasil dari program pengabdian masyarakat ini juga menyarankan untuk dilakukan penelitian dengan desain analitik dan jumlah sampel yang lebih besar guna memperkuat generalisasi temuan. Penelitian intervensi jangka panjang juga penting dilakukan untuk mengevaluasi dampak edukasi dan skrining berkelanjutan terhadap perbaikan kesehatan mental masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui edukasi dan skrining kesehatan mental menggunakan kuesioner DASS-42 pada warga Kota Bambu menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori normal meskipun masih terdapat proporsi kecil yang mengalami gejala depresi, kecemasan, dan stres dengan intensitas bervariasi. Berdasarkan temuan ini, disarankan perlunya skrining rutin dan edukasi kesehatan mental yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus mengurangi stigma terhadap gangguan mental. Lebih lanjut, integrasi program skrining dengan layanan primer seperti puskesmas serta penelitian dengan skala yang lebih besar dan intervensi jangka panjang perlu dilakukan untuk memperkuat bukti ilmiah sekaligus mendukung perumusan kebijakan kesehatan mental di tingkat masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. L., Valiauga, R., Tallo, C., Hong, C. B., Manoranjithan, S., Domingo, C., Goldhaber, K. (2025). Contributing Factors to the Rise in Adolescent Anxiety and Associated Mental Health Disorders: A Narrative Review of Current Literature. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 38(1), 1–10. <https://doi.org/10.1111/jcap.70009>
- Ayu, I. G., Satya, P., Ayu, N., Eka, M., Komang, N., & Resiyanthi, A. (2025). Pemberdayaan Remaja Dalam Membangun Usaha Kesehatan Jiwa Sekolah Melalui Edukasi dan Screening Kesehatan di SMK Bali Dewata. *JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 4(2), 98–104.
- Biahimo, N. U. I., Lasanuddin, H. V., Gobel, I. A., & Asnawati, R. (2025). Membangun Ketahanan Mental Remaja Melalui Edukasi Jiwa Sehat di SMP Widyakrama Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Mohuyula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.31314/mohuyula.4.1.22-28.2025>

- Biromo, A. R., Santoso, A. H., Destra, E., Fajarivaldi, K. B., & Aziel, D. G. (2025). Edukasi Kesehatan Mental dan Pemeriksaan DASS-42 untuk Pencegahan Burnout dan Gangguan Afektif pada Usia Produktif Mental Health Education and DASS-42. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 3(3), 137–144.
- Biromo, A. R., Santoso, A. H., Gunaidi, F. C., Edbert, J., Anthony, L., Jalan, A., ... Jakarta, I. (2025). Penapisan Kesehatan Mental melalui Edukasi dan Skrining Depresi , Stress dan Kecemasan (DASS-42) pada Masyarakat di Kelurahan Grogol. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 3.
- Cho, Y., Lee, J. K., Kim, D. H., Park, J. H., Choi, M., Kim, H. J., ... Park, Y. G. (2019). Factors associated with quality of life in patients with depression: A nationwide population-based study. *PLoS ONE*, 14(7), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0219455>
- Chris, A., & Saputera, M. D. (2025). Depresi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Tahun Pertama di Jakarta. *Ebers Papyrus*, 31(1), 58–68.
- Güven, S., Şahin, E., Topkaya, N., Aydın, Ö., Aktimur, S. H., & Turgut, M. (2025). Psychometric Properties of the Depression Anxiety Stress Scales (DASS-42 and DASS-21) in Patients with Hematologic Malignancies. *Journal of Clinical Medicine*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/jcm14062097>
- Harsaya, I., Fitrikasari, A., Yusuf, I., Noerhidajati, E., & Nency, Y. M. (2021). Stigma, Discrimination, and Public Perception: A Relationship between Screening for Mental Emotional Disorders and Public Perception of Mental Disorders. *Unnes Law Journal*, 7(2), 405–418. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/ulj/article/view/52696>
- Javaid, S. F., Hashim, I. J., Hashim, M. J., Stip, E., Samad, M. A., & Ahbabi, A. Al. (2023). Epidemiology of anxiety disorders: global burden and sociodemographic associations. *Middle East Current Psychiatry*, 30(1). <https://doi.org/10.1186/s43045-023-00315-3>
- Kalin, N. H. (2020). The critical relationship between anxiety and depression. *American Journal of Psychiatry*, 177(5), 365–367. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2020.20030305>
- Kavelaars, R. A., Ward, H., Mackie, de M. S., Modi, K. M., & Mohandas, A. (2023). The burden of anxiety among a nationally representative US adult population. *Journal of Affective Disorders*, 336(May), 81–91. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2023.04.069>
- Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka: Data Akurat Kebijakan Tepat.

- Li, L., Wang, P., Li, S., Liu, Q., Yu, F., Guo, Z., Wang, X. (2023). Canonical correlation analysis of depression and anxiety symptoms among college students and their relationship with physical activity. *Scientific Reports*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-38682-w>
- Maddock, A., Blair, C., Ean, N., & Best, P. (2021). Psychological and social interventions for mental health issues and disorders in Southeast Asia : a systematic review. *International Journal of Mental Health Systems*. <https://doi.org/10.1186/s13033-021-00482-y>
- Prismawan, D., & Michael. (2024). Dampak Urbanisasi terhadap Kesehatan Mental di Perkotaan Indonesia dan Peran Intervensi Kefarmasian: Studi Literatur. *Jurnal Perkotaan*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.25170/perkotaan.v15i1.5531>
- Saminan, S., Julisafrida, L., Saminan, N. F., & Khairul, M. (2024). The Relationship Between Anxiety and Quality Of Life: A Bibliometric Analysis. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 10(2), 80–90. <https://doi.org/10.29103/averrous.v10i2.19011>
- Soebiantoro, J. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Intensif Terhadap Stigma pada Pengguna Layanan Kesehatan Mental. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.1-21>
- WHO. (2022). Mental Disorders. Retrieved from www.who.int website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders#:~:text=In 2019%2C 1 in every,of the COVID-19 pandemic>.
- Yahya, W. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Penduduk DKI Jakarta pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Determinan Kesehatan. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah karya Ilmiah*, 9, 49–66.